

Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi *Rokat Tase'*: Kajian Living Qur'an pada Masyarakat Desa Bandaran Tlanakan Pamekasan

Moh. Samsul Ma'arif
IAI Al-Khairat Pamekasan
samsulafandi71@gmail.com

Saidatul Karimah
IAI Al-Khairat Pamekasan
sakateal16@gmail.com

Submitted : 30/04/2026

Reviewed : 15/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstract: This study examines the reception of the Qur'an within the tradition of *Rokat Tase'* practiced by the coastal community of Bandaran Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency. The research aims to identify the forms of Qur'anic reception embedded in the ritual and to analyze how Qur'anic values are interpreted and practiced in the socio-religious life of the community. This study employs a qualitative approach with a Living Qur'an framework through observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the *Rokat Tase'* tradition contains various forms of Qur'anic reception, including the recitation of selected Qur'anic verses, collective prayers, and symbolic religious practices intended to seek safety, gratitude, and divine blessing for fishermen and coastal society. The Qur'an functions not only as a sacred text but also as a living cultural guide that shapes social solidarity, spiritual awareness, and local religious identity. The study concludes that the tradition of *Rokat Tase'* reflects the dynamic interaction between the Qur'an and local culture, demonstrating that Living Qur'an practices continue to develop contextually within the religious traditions of Madurese coastal communities.

Keywords: *Living Qur'an, Rokat Tase', Qur'anic Reception, Coastal Community, Madurese Tradition*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Rokat Tase'* yang dipraktikkan oleh masyarakat pesisir Desa Bandaran, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an yang terdapat dalam ritual tersebut serta menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Living Qur'an melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Rokat Tase'* memuat berbagai bentuk resepsi Al-Qur'an, seperti pembacaan ayat-ayat tertentu, doa bersama, serta praktik simbolik keagamaan yang bertujuan memohon keselamatan, rasa syukur, dan keberkahan bagi para nelayan serta masyarakat pesisir. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk solidaritas sosial, kesadaran spiritual, dan identitas religius masyarakat lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Rokat Tase'* mencerminkan interaksi dinamis antara Al-Qur'an dan budaya lokal, sehingga praktik Living Qur'an terus berkembang secara kontekstual dalam tradisi keagamaan masyarakat pesisir Madura.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Rokat Tase', resepsi Al-Qur'an, masyarakat pesisir, tradisi Madura*

Pendahuluan

Kajian Living Qur'an berkembang sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup di tengah

masyarakat. Pendekatan ini berupaya melihat bagaimana masyarakat menerima, memaknai, menggunakan, dan mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya lokal, fenomena Living Qur'an tampak dalam berbagai tradisi keagamaan, ritual sosial, maupun praktik adat yang berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk praktik tersebut dapat ditemukan dalam tradisi *Rokat Tase'* atau Petik Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Madura, khususnya di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Tradisi *Rokat Tase'* merupakan ritual tahunan masyarakat nelayan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil laut serta memohon keselamatan dan keberkahan dalam aktivitas melaut. Dalam pelaksanaannya, ritual ini tidak hanya memuat unsur budaya lokal, tetapi juga dipenuhi dengan berbagai praktik keagamaan seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, doa bersama, istighasah, dan pembacaan surah-surah tertentu yang diyakini memiliki nilai spiritual bagi masyarakat pesisir.² Kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya proses resepsi Al-Qur'an yang hidup dan berkembang secara kontekstual di tengah masyarakat.

Secara teoritis, resepsi Al-Qur'an dalam kajian Living Qur'an dipahami sebagai bentuk respons masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam aspek pembacaan, pemaknaan, penggunaan simbolik, maupun pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial.³ Resepsi tersebut dapat berbentuk resepsi eksegesis, estetis, maupun fungsional. Dalam konteks *Rokat Tase'*, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ibadah ritual, tetapi juga diyakini memiliki fungsi protektif, spiritual, dan sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat nelayan. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an berperan aktif dalam membentuk identitas religius dan budaya masyarakat pesisir Madura.

Penelitian tentang Living Qur'an dan tradisi lokal sebelumnya telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Didi Junaedi mengenai Living Qur'an menekankan bahwa fenomena sosial keagamaan masyarakat Muslim menunjukkan hubungan dinamis antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal.⁴ Akan tetapi, penelitian tersebut masih bersifat teoritis dan belum secara spesifik mengkaji tradisi maritim masyarakat Madura. Kedua, penelitian M. Mansur tentang resepsi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Jawa menunjukkan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai sarana memperoleh keselamatan dan ketentraman spiritual.⁵ Namun, penelitian ini

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

² Moh. Roqib, "Tradisi Ritual Keagamaan Masyarakat Pesisir," *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): 155, <https://ejournal.uinsaiizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/667>

³ Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*," disertasi, Temple University, 2014, 45.

⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 172, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2395>

⁵ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 89.

berfokus pada masyarakat agraris Jawa sehingga belum menyentuh konteks masyarakat nelayan Madura.

Ketiga, penelitian Ahmad Zainal Abidin mengenai tradisi Petik Laut di Banyuwangi menjelaskan adanya akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal dalam ritual masyarakat pesisir.⁶ Meski demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan aspek antropologi budaya dan belum mengkaji secara mendalam bentuk resepsi Al-Qur'an dalam ritual tersebut. Keempat, penelitian Nur Syam mengenai Islam pesisir Madura menjelaskan karakteristik keberagaman masyarakat pesisir yang sangat dipengaruhi tradisi lokal dan otoritas keagamaan.⁷ Akan tetapi, penelitian ini belum secara khusus membahas praktik Living Qur'an dalam tradisi *Rokat Tase'*. Kelima, penelitian Miftahul Huda tentang Living Qur'an dalam tradisi slametan masyarakat Madura menemukan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai media legitimasi religius dalam budaya lokal.⁸ Namun, fokus penelitian tersebut hanya pada tradisi slametan dan bukan pada ritual maritim masyarakat nelayan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak mengkaji secara khusus resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Rokat Tase'* masyarakat pesisir Madura dengan pendekatan Living Qur'an. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek antropologi budaya, tradisi lokal, atau resepsi Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bentuk resepsi Al-Qur'an dalam ritual maritim masyarakat nelayan Desa Bandaran. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis integrasi antara praktik budaya pesisir Madura dengan fungsi sosial-spiritual Al-Qur'an melalui pendekatan Living Qur'an dalam tradisi *Rokat Tase'*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Rokat Tase'* di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan serta bagaimana masyarakat memaknai fungsi Al-Qur'an dalam ritual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an dan menganalisis makna sosial-keagamaan tradisi *Rokat Tase'* dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya khazanah studi Living Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir Madura dan relasi antara Al-Qur'an dengan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam perspektif Living Qur'an.⁹ Penelitian dilakukan di Desa Bandaran, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan untuk mengkaji resepsi Al-Qur'an dalam

⁶ Ahmad Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal dalam Ritual Petik Laut di Banyuwangi," *Jurnal Humaniora* 29, no. 1 (2017): 53, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/22062>

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 102.

⁸ Miftahul Huda, "Living Qur'an dalam Tradisi Slametan Masyarakat Madura," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 67, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/albayan/article/view/2020>

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49.

tradisi *Rokat Tase'* masyarakat pesisir. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan nelayan, serta dokumentasi kegiatan ritual. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Living Qur'an dan tradisi masyarakat pesisir.¹⁰ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.¹¹ Adapun analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.¹³

Pembahasan

1. Tradisi *Rokat Tase'* sebagai Warisan Religius Masyarakat Pesisir

Tradisi *Rokat Tase'* merupakan ritual budaya masyarakat pesisir Madura yang masih dilestarikan hingga saat ini, khususnya di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh sekaligus permohonan keselamatan kepada Allah Swt. dalam aktivitas melaut. Dalam konteks masyarakat pesisir, laut dipandang bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga ruang spiritual yang memiliki dimensi religius dan kultural.¹⁴ Oleh sebab itu, ritual *Rokat Tase'* menjadi media kolektif masyarakat dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Secara historis, tradisi *Rokat Tase'* telah berlangsung secara turun-temurun sejak masuknya Islam di wilayah pesisir Madura. Tradisi ini awalnya dipengaruhi praktik budaya lokal masyarakat maritim yang kemudian mengalami proses islamisasi melalui dakwah para ulama dan tokoh agama setempat.¹⁵ Proses islamisasi tersebut tampak dari masuknya unsur-unsur keagamaan Islam seperti pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, istighasah, dan doa bersama dalam ritual *Rokat Tase'*. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan bentuk akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam yang berkembang secara kontekstual di tengah masyarakat Madura.

Dalam perspektif antropologi agama, fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berdialog dengan budaya masyarakat tempat agama itu berkembang.¹⁶ Islam di Madura tidak menghapus budaya lokal secara total, tetapi melakukan proses adaptasi dan transformasi nilai sehingga tradisi lokal tetap bertahan dengan nuansa religius yang kuat. Oleh karena itu, *Rokat Tase'* bukan sekadar ritual

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 190.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 12.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 189.

¹⁴ Wildani Hefni, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Madura," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 41–56, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/607>

¹⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 87.

¹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 90.

budaya, tetapi juga representasi keberagaman masyarakat pesisir yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

Pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Bandaran biasanya dilaksanakan pada bulan tertentu yang disepakati masyarakat nelayan. Prosesi dimulai dengan pembacaan doa bersama di masjid atau balai desa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah itu, masyarakat membawa berbagai perlengkapan ritual menuju pantai, termasuk perahu hias yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁷ Dalam prosesi tersebut, pembacaan Surah Yasin, tahlil, dan doa keselamatan menjadi bagian utama sebelum perahu dilarung ke laut.

Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memperlihatkan bahwa masyarakat memandang Al-Qur'an sebagai sumber berkah dan perlindungan spiritual. Praktik tersebut sejalan dengan konsep Living Qur'an yang melihat bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik sosial masyarakat Muslim.¹⁸ Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca dalam ibadah formal, tetapi juga hadir dalam tradisi budaya dan aktivitas sosial masyarakat pesisir.

2. Living Qur'an dalam Tradisi *Rokat Tase'*

Kajian Living Qur'an berupaya memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sahiron Syamsuddin, Living Qur'an merupakan studi tentang praktik sosial masyarakat Muslim yang terinspirasi oleh Al-Qur'an, baik dalam bentuk pembacaan, penggunaan simbolik, maupun pengamalan nilai-nilainya.¹⁹ Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menyoroti makna tekstual Al-Qur'an, tetapi juga fungsi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam tradisi *Rokat Tase'*, Living Qur'an tampak melalui pembacaan ayat-ayat tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Ayat-ayat tersebut dibaca secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Pembacaan Surah Yasin menjadi praktik utama yang hampir selalu dilakukan dalam ritual ini. Masyarakat percaya bahwa Surah Yasin memiliki keutamaan dalam memberikan ketenangan hati dan perlindungan dari bahaya.²⁰

Selain Surah Yasin, masyarakat juga membaca Ayat Kursi, Surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas. Ayat-ayat tersebut dipilih karena diyakini mengandung perlindungan dari gangguan dan marabahaya selama melaut. Dalam pemahaman masyarakat nelayan, laut memiliki risiko tinggi sehingga perlindungan spiritual menjadi kebutuhan penting. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk ikhtiar religius dalam menghadapi ketidakpastian alam.²¹ Fenomena tersebut menunjukkan adanya

¹⁷ Moh. Roqib, "Tradisi Ritual Keagamaan Masyarakat Pesisir," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): 154–165, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/667>

¹⁸ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," disertasi, Temple University, 2014, 52.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 15.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 73.

²¹ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 92.

resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa resepsi fungsional terjadi ketika masyarakat menggunakan Al-Qur'an untuk tujuan praktis dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.²² Dalam konteks *Rokat Tase'*, Al-Qur'an difungsikan sebagai media perlindungan, sumber berkah, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain resepsi fungsional, terdapat pula resepsi performatif dalam tradisi ini. Resepsi performatif tampak melalui kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah dalam ritual keagamaan masyarakat.²³ Pembacaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat pesisir.

3. Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual *Rokat Tase'*

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa surah dan ayat yang secara konsisten dibaca dalam tradisi *Rokat Tase'*. Ayat-ayat tersebut dipercaya memiliki nilai keselamatan, perlindungan, dan keberkahan bagi masyarakat nelayan.

Tabel 1.

Ayat dan Surah yang Dibaca dalam Tradisi *Rokat Tase'*

No	Nama Surat Ayat	Fungsi dalam Ritual
1	Al-Fatihah 1–7	Pembuka doa dan memohon keberkahan
2	Yasin 1–83	Keselamatan dan ketenangan
3	Al-Ikhlâs 1–4	Penguatan tauhid
4	Al-Falaq 1–5	Perlindungan dari bahaya
5	An-Nas 1–6	Perlindungan dari gangguan
6	Ayat Kursi QS. al-Baqarah: 255	Keselamatan dan penjagaan

Sumber data: Hasil wawancara masyarakat Desa Bandaran, 2026.

Pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Rokat Tase'* memiliki posisi sentral karena dianggap membawa keberkahan dan kemudahan rezeki bagi masyarakat nelayan. Tradisi membaca Surah Yasin sebenarnya telah lama berkembang di berbagai daerah Indonesia sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat Muslim.²⁴ Dalam konteks masyarakat pesisir Madura, pembacaan Surah Yasin dipadukan dengan ritual budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk praktik Living Qur'an yang khas.

²² Ahmad Rafiq, "Living Qur'an dalam Tradisi Sosial Masyarakat Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2016): 6–18, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1456>.

²³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 171–190, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2395>

²⁴ Miftahul Huda, "Living Qur'an dalam Tradisi Slametan Masyarakat Madura," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 60–75, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/albayan/article/view/2020>

Sementara itu, Ayat Kursi dibaca karena diyakini memiliki keutamaan perlindungan. Dalam berbagai tradisi masyarakat Muslim Nusantara, Ayat Kursi sering digunakan sebagai doa keselamatan dan penolak bahaya.²⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bandaran memaknai Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber spiritual yang memiliki kekuatan simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Makna Sosial Tradisi *Rokat Tase'*

Tradisi *Rokat Tase'* memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ritual ini menjadi media berkumpulnya masyarakat nelayan tanpa memandang status sosial maupun ekonomi. Seluruh masyarakat terlibat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual, mulai dari menghias perahu, menyiapkan makanan bersama, hingga mengikuti doa kolektif.²⁶ Keterlibatan masyarakat secara kolektif menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi memperkuat solidaritas sosial. Emile Durkheim menjelaskan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi mempererat integrasi sosial dan membangun kesadaran kolektif masyarakat.²⁷ Dalam konteks *Rokat Tase'*, nilai solidaritas tampak melalui kerja sama masyarakat dalam menyelenggarakan ritual dan menjaga tradisi leluhur mereka.

Selain memperkuat solidaritas sosial, tradisi ini juga menjadi sarana transmisi nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam berbagai prosesi ritual sehingga mereka memahami pentingnya nilai religius, gotong royong, dan rasa syukur kepada Allah Swt.²⁸ Dengan demikian, *Rokat Tase'* berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan keagamaan bagi masyarakat pesisir Madura.

5. Makna Spiritual dalam Tradisi *Rokat Tase'*

Secara spiritual, *Rokat Tase'* dipahami masyarakat sebagai bentuk tawakal dan rasa syukur kepada Allah Swt. Laut dipandang sebagai sumber rezeki yang harus dijaga dan disyukuri melalui pendekatan religius. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan selalu mengawali aktivitas melaut dengan doa dan pembacaan ayat Al-Qur'an.²⁹

Makna spiritual tersebut berkaitan erat dengan konsep syukur dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu.”

Ayat tersebut menjadi dasar teologis bagi masyarakat dalam melaksanakan ritual *Rokat Tase'* sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat hasil laut yang diberikan Allah Swt. Tradisi

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 134.

²⁶ Moh. Roqib, “Tradisi Ritual Keagamaan Masyarakat Pesisir,” *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): 160.

²⁷ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 217.

²⁸ Wildani Hefni, “Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Madura,” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 49.

²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 111.

ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir Madura memiliki kesadaran religius yang kuat dalam memaknai hubungan manusia dengan alam.³⁰

Selain rasa syukur, masyarakat juga memandang ritual ini sebagai bentuk permohonan perlindungan dari bahaya laut. Kehidupan nelayan yang penuh risiko membuat mereka sangat bergantung pada kekuatan spiritual. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk perlindungan religius yang memberikan ketenangan psikologis dan spiritual.³¹

6. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Tradisi *Rokat Tase'* menunjukkan adanya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal Madura. Akulturasi tersebut tampak dari perpaduan ritual budaya maritim dengan praktik keagamaan Islam. Tradisi larung sesaji yang awalnya bersifat budaya lokal kemudian diberi nuansa Islami melalui pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an.³² Menurut Clifford Geertz, agama dan budaya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat.³³ Dalam konteks Madura, Islam berkembang dengan pendekatan kultural sehingga mampu diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas lokal mereka. Oleh sebab itu, tradisi *Rokat Tase'* menjadi contoh bagaimana masyarakat Madura mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya maritim secara harmonis.

Akulturasi tersebut juga memperlihatkan fleksibilitas Islam dalam merespons budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Kehadiran Al-Qur'an dalam ritual budaya masyarakat menunjukkan bahwa teks suci dapat hidup dan berkembang dalam berbagai konteks sosial budaya.³⁴

7. Tradisi *Rokat Tase'* sebagai Representasi Living Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Rokat Tase'* dapat dipahami sebagai representasi nyata praktik Living Qur'an dalam masyarakat pesisir Madura. Al-Qur'an hadir dalam bentuk pembacaan ritual, simbol budaya, dan nilai sosial yang membentuk identitas religius masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk pola pikir, perilaku sosial, dan spiritualitas masyarakat pesisir.³⁵

Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an berkembang secara dinamis mengikuti konteks budaya masyarakat Muslim. Dalam tradisi *Rokat Tase'*, Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat nelayan yang

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 77.

³² Ahmad Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal dalam Ritual Petik Laut di Banyuwangi," *Jurnal Humaniora* 29, no. 1 (2017): 50–61, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/22062>.

³³ Clifford Geertz, *Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 13.

³⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 183.

³⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," disertasi, Temple University, 2014, 88.

terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi ini memperlihatkan hubungan yang harmonis antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Madura kontemporer.

Kesimpulan

Tradisi *Rokat Tase'* di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan merupakan bentuk praktik Living Qur'an yang menunjukkan hubungan erat antara Al-Qur'an dan budaya masyarakat pesisir Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam tradisi ini diwujudkan melalui pembacaan ayat-ayat tertentu, seperti Surah Yasin, Ayat Kursi, Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas yang dipahami masyarakat sebagai media permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dalam aktivitas melaut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci normatif, tetapi hadir secara fungsional dan simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan. Tradisi *Rokat Tase'* memiliki makna religius, sosial, dan spiritual karena mampu memperkuat solidaritas masyarakat, menanamkan nilai syukur kepada Allah Swt, serta menjaga identitas budaya Islam pesisir Madura.

Dengan demikian, tradisi *Rokat Tase'* merepresentasikan bentuk akulturasi harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kajian ini menegaskan bahwa Living Qur'an berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian penting dalam membentuk praktik keberagamaan masyarakat pesisir kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, "Islam dan Tradisi Lokal dalam Ritual Petik Laut di Banyuwangi," *Jurnal Humaniora* 29, no. 1, 2017. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/22062>.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publications, 2014.
- Durkheim, Émile, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford, *Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.
- Hefni, Wildani, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Madura," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1, 2015. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/607>.
- Huda, Miftahul, "Living Qur'an dalam Tradisi Slametan Masyarakat Madura," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1, 2020. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/albayan/article/view/2020>.
- Junaedi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2, 2015. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2395>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mansur, M., *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Rafiq, Ahmad, "Living Qur'an dalam Tradisi Sosial Masyarakat Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1, 2016. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1456>.
- Rafiq, Ahmad, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," Disertasi, Temple University, 2014.
- Roqib, Moh., "Tradisi Ritual Keagamaan Masyarakat Pesisir," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2, 2016. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/667>.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.